

MAKNA ORNAMEN PELAMINAN MEURACU TUNGGANG BALIAK DALAM UPACARA PERNIKAHAN SUKU ANEUK JAMEE

Gita Mastura¹, Reysa Dwi Rahmi², Alfian Mu'nis³, Dara Fatia^{4*},
Ibnu Phonna Nurdin⁵

¹⁻⁵Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala
Korespondensi: darafatia@usk.ac.id

Abstract: The Aneuk Jamee tribe has unique customs, one of which is the use of a kasab altar in wedding ceremonies, known as pelaminan meuracu tunggang baliak*. Each shape, motif, and color on this altar carries specific symbolic meanings. This research aims to describe the motifs and meanings in the pelaminan meuracu tunggang baliak of the Aneuk Jamee tribe in Tapaktuan District. Using qualitative methods and a descriptive approach, the study applies symbolic interaction theory to analyze the altar's motifs and meanings. The findings reveal the following: (1) colorful fans represent the king, commander, intelligence, and cleverness; (2) kaniang symbolizes men's and women's tongues; (3) meuracu refers to three kings; (4) banta gadang conveys parental messages to the younger generation about carrying on tradition; (5) banta basusun represents four parties from eight family groups; (6) dalansi symbolizes life, likened to plants, which reflect the nature of human existence; (7) the pandak mattress features the dalimo motif and intricate root patterns; and (8) butun fruit symbolizes the king's umbrella. Other symbolic elements include daluang and ceurano (betel containers).

Keywords: *Ornament; meaning; meuracu tunggang baliak; Aneuk Jamee tribe*

Abstrak: Suku Aneuk Jamee memiliki berbagai adat istiadat yang unik, salah satunya yaitu menggunakan pelaminan kasab dalam upacara pernikahan yang diberi nama pelaminan meuracu tunggang baliak. Dalam pelaminan meuracu tunggang baliak ini setiap bentuk, motif dan warna tersebut mempunyai makna atau arti tersendiri. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan motif dan makna dalam pelaminan meuracu tunggang baliak suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Penelitian ini memakai teori interaksi simbolik untuk menggambarkan motif dan makna dari pelaminan tersebut. Motif dan makna dari pelaminan meuracu tunggang baliak suku aneuk jamee di Kecamatan Tapaktuan adalah (1) kipas warna-warni yang memiliki makna raja, hulubalang, cerdas dan pandai; (2) kaniang/lidah-lidah yang bermakna lidah perempuan dan lidah laki-laki; (3) meuracu yang diinterpretasikan sebagai tiga raja; (4) banta gadang diartikan sebagai pesan orang tua untuk anak muda yang akan menjadi penerus adat dan kehidupan; (5) banta basusun dimaknai sebagai empat pihak delapan kaum yaitu saudara dari orang tua yang merupakan kakak atau adik laki-laki dari orang tua; (6) Dalansi mewakili simbol tentang kehidupan di dunia ini yang diibaratkan dengan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai filosofi menyimpan makna tentang hakikat kehidupan manusia; (7) tilam pandak ini memakai motif dalimo utuh dan akar berjalin dua petak dan empat petak dari akar yang bergolok; (8) buah butun merupakan simbol dari payung raja. Selain itu juga terdapat properti seperti daluang dan ceurano (tempat sirih).

Kata Kunci: *Ornamen; makna; meuracu tunggang baliak; Suku Aneuk Jamee*

A. Pendahuluan

Aceh adalah sebuah provinsi yang terletak di ujung pulau Sumatera, Indonesia. Provinsi ini memiliki keragaman budaya yang merupakan gabungan dari berbagai suku yang ada di Aceh. Beberapa sub-etnis yang terdapat di Aceh meliputi suku Aceh, Alas, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, Tamiang, dan Aneuk Jamee (Tihabsah, 2022). Setiap suku di Aceh memiliki adat istiadat yang khas dan unik. Suku Aneuk Jamee daerah Aceh Selatan berdomisili di pesisir barat Aceh dan berbeda dengan suku Aceh lainnya. walaupun dari fisik sama, tetapi perbedaan tersebut dapat dilihat dari budaya, Bahasa dan sejarahnya. Suku Aneuk Jamee ialah percampuran yang berawal dari suku Aceh dan suku Minangkabau. Perkembangan suku Aneuk jamee di Aceh itu Ketika terjadinya perang padri yang berkecamuk di Minangkabau. Masyarakat tersebut menganggap hidupnya terancam hingga kemudian melakukan migrasi ke wilayah pesisir barat Aceh (Sahputri Julianti et al., 2021).

Suku aneuk jamee ini memiliki berbagai adat istiadat yang unik, salah satunya yaitu menggunakan pelaminan kasab dalam upacara pernikahan yang diberi nama pelaminan *meuracu tunggang baliak*. Bagi pasangan yang akan menikah, hal yang paling penting yang harus ada dalam acara pernikahan ialah pelaminan. Pelaminan ini berfungsi sebagai tempat untuk menyandingkan pengantin dan menerima tamu undangan yang berhadir dalam upacara pernikahan. Keberagaman bentuk pelaminan disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan masyarakat setempat. Teuku Laksamana bin Teuku Fitahroeddin dalam (Yelli Sustarina, 2019) mengatakan “ pada suku Aneuk Jamee Aceh Selatan ada dua jenis pelaminan kasab yaitu pelaminan *meuracu tunggang baliak* dan *meuracu dua*. Penggunaan pelaminan *meuracu tunggang baliak* ini harus memotong minimal satu ekor kerbau dan disanksikan oleh masyarakat serta aparat desa”.

Jenis sulaman benang emas yang diterapkan pada kain beludru di sebut dengan kasab. Kasab ini dibuat dengan menggunakan teknik padded couching sehingga menciptakan efek tiga dimensi (Sahputri Julianti et al., 2021). Kasab merupakan teknik menciptakan motif pada kain dan termasuk pada kategori desain tekstil permukaan. Teknik ini biasa digunakan pada tirai, sarung bantal, pakaian adat, pelaminan dan lain-lain (Zulfikar et al., 2020). Ornamen merupakan suatu susunan motif yang disusun menurut asas atau asas tertentu untuk menghasilkan

bentuk dan struktur hiasan yang indah (I Wayan Sudana, 2019). Sunaryo (2009) dalam (Irwansyah, 2017) berpendapat “Ornamen mengacu pada penambahan dekorasi pada suatu produk. Fungsi utama bentuk dekoratif ini adalah untuk mempercantik dekorasi produk atau benda yang dihias. Produk aslinya indah, namun diharapkan dengan penambahan dekorasi akan semakin indah.

Dalam pelaminan *meuracu tunggang balek* ini setiap bentuk, motif dan warna tersebut mempunyai simbol serta makna tersendiri. Menurut Blumer, ide dasar interaksi simbolik adalah; (1) orang bertindak terhadap sesuatu objek sesuai makna (2) makna berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain (3) makna diolah atau diubah melalui proses penafsiran yang dipergunakan orang ketika menghadapi sesuatu yang ditemuinya (Prof. Dr. I. B. Wirawan, 2012). (Nina Siti Salmaniah Siregar, 2011) “Menurut Mead, pemahaman simbol manusia merupakan hasil belajar berinteraksi dengan menyampaikan simbol-simbol yang terdapat pada sekitar kita baik secara verbal maupun nonverbal”. Seperti suku Aneuk Jamee yang tinggal di Kecamatan Tapaktuan, dalam melangsungkan pernikahan masyarakat harus menggunakan pelaminan *meuracu tunggang baliak* dengan ornamen yang sudah ditetapkan. Pelaminan *meuracu tunggang baliak* ini memang seharusnya ada dan wajib bagi setiap masyarakat yang melangsungkan pernikahan.

Dalam konteks masyarakat Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan, pelaminan *meuracu tunggang baliak* menjadi simbol penting dalam tradisi pernikahan mereka. Penggunaan ornamen-ornamen pada pelaminan ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai simbol sosial dan budaya yang mencerminkan identitas komunitas. Oleh karena itu, pelaminan *meuracu tunggang baliak* dianggap sebagai elemen yang wajib dalam setiap upacara pernikahan, karena mengandung makna mendalam yang diakui oleh masyarakat setempat.

Untuk meneliti lebih lanjut, penelitian dapat difokuskan pada analisis simbolisme di balik setiap ornamen yang ada pada pelaminan *meuracu tunggang baliak*, serta bagaimana makna tersebut dipahami dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi ini berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Aneuk Jamee.

B. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian secara mendalam dan komprehensif mengenai fenomena sosial tertentu yang sedang diteliti. Penelitian ini tidak hanya memotret kondisi yang ada, tetapi juga menganalisis berbagai aspek dari fenomena tersebut secara terperinci, dengan tujuan menggambarkan situasi secara lebih jelas dan rinci (Sugiyono, 2014). Dalam konteks penelitian tentang pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak*, metode deskriptif ini digunakan untuk memahami secara menyeluruh permasalahan terkait makna yang terkandung dalam pelaminan tersebut, termasuk bentuk, motif, warna, dan simbol-simbol yang melekat pada pelaminan.

Peneliti bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan secara terperinci hubungan antara elemen-elemen visual dan simbolis dari pelaminan dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan adat istiadat masyarakat Aneuk Jamee. Sari Sekar Meita & Zefri Muhammad (2019) menjelaskan bahwa data bisa berasal dari dua sumber utama, data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan tujuan menggabungkan data atau informasi untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang diteliti (Irianto et al., 2001). Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, misalnya website atau bahan referensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* berperan dalam tradisi pernikahan serta bagaimana makna-makna tersebut dipahami dan diterjemahkan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sosial mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Kawasan Tapaktuan di Aceh Selatan memiliki ragam bentuk pelaminan yang unik, khususnya pada suku Aneuk Jamee. Salah satu jenis pelaminan yang terkenal adalah pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak*. Penggunaan pelaminan ini memiliki tradisi yang khas, di mana pemilik rumah diwajibkan untuk melakukan penyembelihan kerbau setidaknya sekali, yang disaksikan oleh aparat gampong dan

desa. Dalam tradisi ini, daging hasil penyembelihan biasanya dibagikan kepada tujuh orang keuchik (kepala desa). Namun, seiring perkembangan zaman, pembagian daging tersebut kini telah diperkecil menjadi hanya untuk tujuh orang aparaturnya.

Pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* tidak hanya sekadar dipajang, melainkan setiap motif yang ditampilkan memiliki makna yang dalam, terutama terkait dengan nilai-nilai keislaman dan keagamaan. Selain itu, ornamen yang menghiasi pelaminan ini juga dirancang dengan cermat, menambah daya tarik visualnya. Salah satu motif yang khas adalah bunga situnjong, yang merupakan simbol dari daerah Aceh Selatan, khususnya Kecamatan Tapaktuan. Melalui pelaminan ini, suku Aneuk Jamee tidak hanya mengekspresikan keindahan budaya mereka, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Gambar 1. Pelaminan Meuracu Tunggang Baliak



Sumber: Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

a. Kipas Warna Warni

Kipas yang memiliki banyak warna ini ditempatkan di sisi kiri dan sisi kanan *Meuracu*. Kipas ini dipasang menunjukkan piramid terbalik yang berjumlah tujuh belas buah dan bukan hanya sekadar hiasan saja, melainkan memiliki makna yang sakral. Adapun makna dari pemakaian kipas dalam pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* ini yaitu terdapat pada pemilihan warna kipas dalam pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* mencerminkan hierarki sosial dan nilai-nilai budaya yang mendalam di masyarakat Aneuk Jamee.

Warna kuning, yang dimaknai sebagai simbol pemimpin atau raja, ditempatkan di posisi paling atas dalam urutan warna. Hal ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan terhadap otoritas pemimpin dalam struktur sosial masyarakat. Selanjutnya, warna merah, yang melambangkan hulubalang dan ksatria, mencerminkan peran penting penjaga dan pelindung raja menciptakan gambaran yang jelas tentang hubungan antara kekuasaan dan tanggung jawab dalam masyarakat, dimana keamanan dan keselamatan pemimpin menjadi prioritas utama. Warna hijau diasosiasikan dengan kecerdikan dan kepandaian, serta ulama yang berperan sebagai penasehat spiritual, menunjukkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan pendidikan dalam mendukung kepemimpinan. Dengan demikian, pelaminan tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial yang mengedepankan integritas moral dan spiritual. Warna-warna lainnya, seperti merah jambu, ungu, jingga, dan biru, mewakili keberagaman etnis di Aceh Selatan.

Keberadaan warna-warna ini menegaskan bahwa masyarakat Aneuk Jamee tidak hanya bersatu dalam kesamaan nilai dan budaya, tetapi juga merayakan keragaman yang ada. Dalam konteks ini, kipas dalam pelaminan Meuracu Tunggang Baliak berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang menggabungkan elemen hierarki sosial dan keberagaman budaya, menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Jumlah tujuh belas kipas yang ada dalam pelaminan tersebut juga memiliki makna simbolis yang mendalam, berkaitan dengan ritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kipas ini mengingatkan pada jumlah raka'at dalam shalat yang dilakukan dalam sehari semalam. Selain itu, jika terjadi kesalahpahaman antara suami dan istri, penggunaan kipas sebagai isyarat untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan shalat mencerminkan pentingnya komunikasi dan spiritualitas dalam hubungan pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam konteks budaya Aneuk Jamee, hubungan suami istri tidak hanya diukur dari segi emosional, tetapi juga harus berlandaskan pada praktik-praktik keagamaan yang menguatkan ikatan mereka. Pemakaian kipas dalam pelaminan juga dimaknai sebagai harapan agar pasangan pengantin merasakan kesejukan dan berkah dalam kehidupan rumah tangga mereka, serta dirahmati oleh Allah SWT.

Dengan kipas yang terletak di sisi kiri dan kanan pelaminan menegaskan bahwa kedua mempelai harus melaksanakan shalat lima waktu siang dan malam. Dalam konteks ini, pelaminan Meuracu Tunggang Baliak tidak hanya berfungsi sebagai simbol keindahan dan kekayaan budaya, tetapi juga sebagai pengingat akan tanggung jawab spiritual yang harus dijalani oleh pasangan yang baru menikah, menciptakan harmoni antara nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan rumah tangga mereka (Yell Saints, 2015).

Gambar 2. Kipas warna-warni



Sumber: Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

b. Kaniang/Lidah-Lidah

Dalam bahasa suku Aneuk Jamee, istilah "kaniang" diartikan sebagai kening. Konsep kaniang memiliki makna yang mendalam, karena ia bukan hanya sekadar bagian fisik, melainkan juga simbol yang merepresentasikan berbagai nilai dan atribut dalam budaya suku Aneuk Jamee. Kaniang terletak di bagian paling atas pelaminan Meuracu Tunggang Baliak, menjadikannya elemen yang sangat penting dalam struktur keseluruhan pelaminan. Motif pucuk rebung yang menghiasi kaniang melambangkan pucuk kepemimpinan. Pucuk rebung dianggap sebagai simbol pertumbuhan dan harapan, mencerminkan aspirasi untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam kehidupan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual. Bentuk kaniang yang mirip dengan lidah memberikan dimensi simbolik yang lebih dalam, karena lidah sering kali diasosiasikan dengan komunikasi dan ekspresi (Puspita Nelva et al., 2016). Jika dihubungkan dalam konteks kepemimpinan, yang

menjadi hal terpenting ialah perdamaian dan persatuan dalam ruh hidup bermasyarakat. Karena meskipun lidah tidak mempunyai tulang, tetapi ketajaman kata-kata dapat memicu perpecahan (Yell Saints, 2015).

Lebih lanjut, bentuk lidah yang ditampilkan pada kaniang dapat berbentuk runcing atau bulat. Bentuk runcing melambangkan lidah perempuan, yang dapat diartikan sebagai kekuatan, ketajaman, dan kemampuan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat dengan tegas. Sebaliknya, bentuk bulat melambangkan lidah laki-laki, yang bisa diinterpretasikan sebagai sifat lembut dan sopan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, penggunaan dua bentuk ini mencerminkan keseimbangan antara kedua gender, menunjukkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki memiliki peran penting dalam komunikasi dan interaksi sosial dalam masyarakat Aneuk Jamee. Kaniang sebagai elemen utama di pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* tidak hanya berfungsi sebagai ornamentasi, tetapi juga menyimpan makna yang dalam dan simbolik. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa pernikahan dalam budaya Aneuk Jamee bukan hanya sekadar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai kepemimpinan, komunikasi, dan keseimbangan gender yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kaniang menjadi pengingat akan pentingnya hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara pasangan, di mana masing-masing pihak memiliki suara dan peran dalam membangun kehidupan bersama.

Gambar 3. Kaniang lidah-lidah



Sumber: Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

c. Meuracu

Mauracu merupakan ukiran motif *bunga situnjuang* yang disulam dengan sulaman benang emas hingga berbentuk segitiga yang hasilnya berwarna keemasan. *Bunga situnjuang* salah satu jenis tumbuhan rambat yang sekarang tidak pernah lagi dijumpai serta motif *bunga situnjuang* ini dimaknai dengan keagungan dan keesaan Allah SWT. *Meuracu* ini menggambarkan tiga raja dalam bentuk segitiga atau dalam Bahasa aceh disebut "*lhee sagoe*". Motif *bunga situnjuang* yang ada didalam *meuracu* tersebut dimaknai dengan simbol kebesaran, keagungan semangat dan hati nurani masyarakat aneuk jamee. *Meuracu* dipasang dengan susunan posisi bolak balik yang berjumlah sembilan buah dan itulah yang disebut dengan *meuracu tunggang baliak* (Yell Saints, 2015). Sembilan *meuracu* tersebut disimbolkan dengan kebesaran Aceh yang dahulunya terdapat sembilan kerajaan besar dan kecil di Aceh dan sembilan *meuracu* tersebut menunjukkan ada sembilan orang raja di Aceh dan sembilan *meuracu* itu terinspirasi dari *cap sikureung* yang merupakan stempel Kerajaan Aceh Darussalam.

Bentuk *meuracu* juga disusun oleh raja berdasarkan adat, dengan hukum menurut ajaran islam. Bentuk segitiga yang mengurung *bunga situnjuang* dapat diinterpretasikan dengan sudut teratas diartikan sebagai Tuhan dan dua sudut bagian bawah adalah manusia. Artinya adalah bahwa dalam melakukan segala hal di dunia ini manusia harus selalu patuh serta tunduk kepada aturan Allah SWT. Di sisi lain, setiap hubungan manusia harus berpedoman kepada ajaran agama. Karena kesejahteraan terjamin ketika terdapat keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan. Pelaminan *meuracu tunggang baliak* ini dahulunya hanya dipakai oleh kaum bangsawan (raja). Sekarang sudah bisa dipakai oleh masyarakat biasa dalam melaksanakan pernikahan. Tetapi tentunya ada syarat yang harus dipenuhi yaitu orang yang melaksanakan *alek* (pesta) harus memotong satu ekor kerbau dan mematuhi segala ketentuan adat serta memberi daging kerbau tersebut kepada tujuh orang keuchik (kepala desa) yang sekarang sudah diperkecil menjadi tujuh orang aparaturnya (Hermaliza Essi et al., 2013).

Gambar 4. Meuracu Tunggang Baliak



Sumber : Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

d. Banta Gadang (bantal besar)

Banta gadang (bantal besar dalam Bahasa Indonesia) yang terbuat dari 7 sampai 9 lapis kasab. Banta gadang memiliki berbagai motif yang dapat dipastikan bahwa motif-motif tersebut terinspirasi dari alam. motif yang terdapat didalamnya yaitu motif daun kacang, labu, pucuk rebung dan lain-lain. Motif - motif tersebut dapat diartikan sebagai pesan orang tua untuk anak muda yang akan menjadi penerus adat dan kehidupan. *Pucuk rabuang* (pucuk rebung) diartikan bahwa dalam berumah tangga, pucuk kepemimpinan ditujukan kepada laki-laki/suami/ayah sehingga harus dihormati. Kemudian motif labu diartikan sebagai masalah, bahwa dalam hidup tidak ada yang berjalan lancar, pasti akan ada susah senang dalam berumah tangga. Maka dari itu anggota keluarga secara bersama-sama harus mampu menghadapinya dengan musyawarah, ikhtiar, tawakal, dan berdo'a kepada Allah SWT. Motif - motif lain diartikan sebagai berikut :

- 1) Bunga *situnjuang* dimaknai dengan lambing keagungan kebesaran jiwa, akhlak, budi pekerti, hati nurani dan sopan santun.
- 2) Bunga *talipuik* dimaknai sebagai selalu mampu menimbun sifat sabar serta memiliki keturunan yang berguna bagi kehidupan banyak orang.
- 3) Buah *pauh* merupakan hidup dengan aman, suci lahir dan batin.
- 4) Naga dimaknai dengan fitnah yang akan menghancurkan rumah tangga harus diatasi dengan perkasa (Hermaliza Essi et al., 2013).

Gambar 5. *Banta Gadang*



Sumber : Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

e. Banta Basusun (bantal bersusun)

Banta basusun atau bantal bersusun adalah bantal yang di letakkan secara bersusun diatas bangku pelaminan tempat duduk pengantin. Ini adalah bantal bertumpuk dengan 4 bantal di setiap sisinya dengan bentuk persegi panjang. Bantalannya dilapisi kain kuning dan diberi cap kain kasa emas di bagian depan, maksud dari bantal berlapis ini adalah terdiri dari 4 orang dan 8 pasang saudara kandung orang tua yaitu kakak atau adik dari orang tua saudara laki-laki dari pihak ayah disebut wali dan saudara laki-laki dari pihak ibu disebut dengan mamak. Saudara-saudara ini harus hadir krtika tanggal dan hari dalam seminggu dibicarakan. Bantal-bantal bertumpuk ini berfungsi sebagai hiasan yang diletakkan di kiri-kanan pelaminan, sekaligus sebagai pengingat akan makna *banta basusun* (Septiana Ardilla et al., 2020).

Gambar 6. Banta basusun



Sumber: Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

f. Dalansi

Dalansi merupakan hiasan kain kasab dengan bentuk persegi dan memiliki motif yang penuh dengan bunga dan tumbuh-tumbuhan. *Dalansi* mewakili simbol tentang kehidupan di dunia ini yang diibaratkan dengan tumbuh-tumbuhan yang mempunyai filosofi menyimpan makna tentang hakikat kehidupan manusia.

Motif-motif dalam *dalansi* ini yaitu:

1. Motif bunga lengkap (biji bakal buah, dedaunan, tangkai hingga bunga). Motif ini digambarkan sebagai perempuan yang Ketika dilahirkan mereka hanya anak-anak biasa yang kemudian di jaga, dididik serta dibina agar menjadi orang yang berguna untuk generasi yang akan datang. Saat menjadi remaja, mereka mengambil perannya di masyarakat dan dilibatkan agar mereka mengerti tentang budaya sebagai identitas mereka. Seiring bertambahnya usia, mereka akan menjadi calon ibu dan mengemban tugas untuk mewariskan pengetahuan kepada anak-anak mereka.
2. Motif pucuk rebung diibaratkan dengan perempuan mengemban tanggung jawab melahirkan para generasi penerus bangsa
3. Motif bunga *situnjuang* disimbolkan dengan para perempuan juga akan mentransformasi pengetahuan tauhid kepada anak-anaknya sesuai ajaran islam melalui kitab Allah dan hadist.
4. Motif tali air tidak terputus yang disimbolkan dengan persatuan dan kesatuan masyarakat (Hermaliza Essi et al., 2013)

Gambar 7. *Dalansi*



Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

g. Tilam Pandak

Tilam pandak merupakan sepasang bantal yang berbentuk persegi dengan tebal 7-10 cm yang dihias dengan sulaman kasab. *Tilam pandak* ini merupakan tempat duduk pengantin yang diletakkan berdampingan di sepanjang pelaminan atau menyerupai singgasana bagi kedua mempelai. Dalam pembuatan motif tilam pandak ini dilarang memakai motif bunga situnjuang tetapi motif tumbuhan lainnya dapat dijadikan pilihan, seperti :

1. Motif *dalimo* utuh dan akar berjalin dua petak yang memiliki makna teguh dalam sikap dan jiwa, mampu mengatasi konflik antara benar dan salah, mengatasi musuh dari luar dan dalam, serta menjaga kehidupan keluarga yang damai dan tenteram.
2. Motif empat petak dari akar yang bergolak bermakna empat golongan masyarakat (a) golongan rakyat banyak; (b) golongan cerdik pandai; (c) golongan alim ulama; (d) golongan para bangsawan (Hermaliza Essi et al., 2013).

Gambar 8. Tilam Pandak



Sumber: Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

h. Buah Butun

Buah butun diposisikan di sisi kiri dan sisi kanan pelaminan setelah *banta gadang* dan kipas. Ia terdiri dari kain yang berwarna kuning yang diikatkan pada bagian bawah sehingga menyerupai buah bulat. Ini merupakan simbol dari payung raja. Sebagaimana layaknya sebuah Kerajaan, tanda kebesaran dilambangkan dengan payung dan bendera adat. Dalam hal ini, buah butun menyerupai payung bertingkat dan bagian atasnya mengembang serta tunas lainnya menyebar. Jumlah *buah butun* sendiri dianggap ganjil, sembilan untuk tingkat kehormatan tertinggi.

Tujuh atau lima untuk tingkat kehormatan rakyat biasa atau rakyat kecil, delapan ikatan antar wujud buah butun diartikan sebagai bilangan surgawi dari delapan lapisan langit. Buah lima bagian berwarna kuning diikatkan pada bangku tempat kedua mempelai duduk, menandakan bahwa buah lima bagian itu rukun islam; (1) melafalkan kalimat dua syahadat, (2) dalam sehari semalam menunaikan shalat lima waktu, (3) melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan, (4) membayar zakat, (5) melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu (Hermaliza Essi et al., 2013).

Gambar 9. Buah Butun



Sumber: Pekan Kebudayaan Aceh, Anjungan Aceh Selatan

D. Kesimpulan

Pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* milik suku Aneuk Jamee di Kecamatan Tapaktuan merupakan contoh pelaminan kasab yang kaya akan variasi motif, disusun dengan cermat untuk membentuk keseluruhan struktur pelaminan. Dalam tradisi ini, pemilik rumah diwajibkan untuk melakukan penyembelihan minimal satu ekor kerbau di hadapan masyarakat dan perangkat desa, kemudian hasilnya dibagikan kepada tujuh orang keuchik (kepala desa). Namun, seiring perkembangan zaman, pembagian tersebut telah disesuaikan menjadi hanya untuk tujuh aparatur desa.

Motif-motif yang ada pada pelaminan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga menyimpan makna yang dalam. Makna simbolik yang terkandung dalam pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* meliputi: (1) kipas warna-warni yang merepresentasikan raja, hulubalang, serta kecerdikan; (2) kaniang yang melambangkan lidah perempuan dan laki-laki; (3) meuracu yang diinterpretasikan sebagai tiga raja; (4) banta gadang yang merupakan pesan dari orang tua kepada generasi muda sebagai penerus adat dan kehidupan; (5) banta basusun yang menggambarkan empat pihak dari delapan kaum, yaitu saudara dari orang tua; (6) Dalansi sebagai simbol kehidupan yang diibaratkan dengan tumbuh-tumbuhan, mengandung filosofi hakikat kehidupan manusia; (7) tilam pandak yang menggunakan motif dalimo utuh dengan akar yang saling berjaln; dan (8) buah butun yang menjadi simbol payung raja. Selain itu, terdapat pula properti seperti daluang dan ceurano (tempat sirih) yang melengkapi pelaminan ini. Secara keseluruhan, pelaminan *Meuracu Tunggang Baliak* bukan hanya sebuah elemen dekoratif, tetapi juga merupakan perwujudan nilai-nilai budaya dan spiritual yang penting dalam kehidupan masyarakat suku Aneuk Jamee.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermaliza Essi, Khaira Nurmila, Harvina, Lestari Titit, & Wibowo Agus Budi. (2013). *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*.
- I Wayan Sudana. (2019). Fungsi Ornamen dalam Pengembangan Desain Fashion : Studi Kasus Ornamen Karawo di Gorontalo (The Function of Ornament in the Development of Fashion Designs : Case Study of Karawo Ornament in Gorontalo). *Seminar Nasional Sandyakala*, 291–300.
- Irianto, Heru, & Bungin. (2001). *Pokok-Pokok Penting Tentang Wawancara*. PT Raja Grafindo Persada.
- Irwansyah. (2017). Analisis Ornamen Interior Pada Ruang Balairung Istana Maimoon Medan. *Jurnal Proporsi*, 3(1), 21–32.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. (2011). Kajian Tentang Interkasionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, 4(2), 100–110.
- PROF. DR. I. B. WIRAWAN. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.

- Puspita Nelva, Ismawan, & Fitri Aida. (2016). Proses Pembuatan Kasab Di Desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pnedidikan Unsyiah*, 1(1), 55–63.
- Sahputri Julianti, Agustono Budi, & Zuska Fikarwin. (2021). Budaya dan Sistem Kekeluargaan Etnis Aneuk Jamee : Studi Kasus di Aceh Selatan. *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan*, 8(2), 110–126.
- Sari Sekar Meita, & Zefri Muhammad. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Keluahan Di LingkunganKecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 308–316.
- Septiana Ardilla, Ramdiana, & Lindawati. (2020). Makna Pelaminan Kamar Pengantin Suku Aneuk Jame Di Kecamatan Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 5(1), 1–20.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tihabsah. (2022). Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat Dan Beragam Budaya. *Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, X(7), 738–748.
- Yell Saints. (2015, June). *Mengenal Makna Pelaminan Kasab Emas “Aneuk Jame.”* <https://www.yellsaints.com/2015/06/mengenal-makna-pelaminan-kasab-emas.html>.
- Yelli Sustarina. (2019, October). *Uniknya Pelaminan Suku Aneuk Jamee, Beda Jenis Beda Maknanya Secara Adat*. Acehtrend.Com.
- Zulfikar, Josef Adji Isworo, & Santoso Ratna Endah. (2020). Penerapan Teknik Kasab Aceh Pada Produk Sepatu Wanita Dewasa. *Jurnal Seni Kriya*, 8(2), 113–123.